

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), (2022) kanker adalah sekelompok besar penyakit yang dapat di mulai di hampir semua organ atau jaringan tubuh ketika sel-sel abnormal tumbuh tak terkendali, melampaui batas dan biasanya menyerang bagian tubuh yang berdekatan dan atau menyebar ke organ lain. Menurut WHO (2020) di seluruh dunia terdapat 19,2 juta kasus kanker baru, terhitung hampir 10 juta kematian pada tahun 2020 dengan angka kejadian yang paling banyak di derita oleh perempuan.

Kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia dengan jumlah 9.6 juta kematian per-tahun. Di Indonesia menurut catatan *Global Cancer Observatory*, pada tahun 2020, kasus baru kanker sebanyak 396.314 kasus dengan kematian sebesar 234.511 orang. Perempuan merupakan kelompok dengan risiko tinggi terkena kanker.

Penyakit trofoblas gestasional atau *Gestasional Trophoblastic Disease* (PTG GTD) merupakan suatu kelompok tumor yang disebabkan terjadinya prolifirasi yang abnormal sehingga sel trofoblas menghasilkan hormon Human Chronic Gonadotropin (HCG) secara berlebihan (Bruce & Sorosky, 2022). Penyakit PTG diklasifikasikan menjadi dua yakni jinak dan ganas, koriokarsinoma dan mola invasif adalah kejadian yang sering ditemukan dengan presentase 50% akibat kehamilan mola jinak sebelumnya (Silva et al., 2021).

Kejadian terjadinya penyakit trofoblas gestasional sangat bervariasi di dunia. Pada kasus mola hidatidosa dilaporkan 2/100.000 kehamilan terjadi di Asia Tenggara dan Jepang, sebesar 20% nya akan berkembang menjadi keganasan (Bruce & Sorosky, 2022). Penyakit PTG lebih sering terjadi di Asia daripada Amerika dan Eropa. Tercatat bahwa besar prevalensi yang ada di negara Cina yakni 202/100.000 kehamilan dan 2/100.0000 kehamilan di Amerika Serikat. Sel telur perempuan yang lebih tua sangat rentan terjadinya abnormal pada trofoblasnya dibanding sel telur perempuan usia muda, hal ini diperberat oleh riwayat kehamilan mola sebelumnya menjadi 1-2% setelah dua kali pasca kehamilan mola maka dapat meningkatkan terjadinya mola ketiga 15-20% (AlJulaih & Muzio, 2022).

Menurut Kemenkes RI (2018) di Indonesia sendiri menduduki urutan ke 8 di Asia Tenggara dan di Asia dengan urutan ke 23. Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi kanker tertinggi di Indonesia adalah di provinsi Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, kemudian diikuti oleh Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk. Sumatera Barat merupakan menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kanker terbanyak di Indonesia, pada tahun 2019 di Sumatera Barat jumlah penderita kanker terkhususnya pada perempuan terus meningkat mencapai 1.658 jiwa yang mana kanker payudara memiliki prevalensi yang tertinggi yang kemudian diikuti oleh kanker leher rahim (Dinkes, 2020).

Dapat dilihat dengan kematian yang terus meningkat dikarenakan penyakit kanker berbagai perawatan kanker yang dilakukan saat ini seperti

reksesi bedah, kemoterapi, terapi target dan imunoterapi kejadian kematain, perawatan kanker serta penyakit kanker itu sendiri sangat memiliki efek psikologis yang merugikan penderitanya, termasuk reaksi stres psikologis dan emosi negatif seperti kecemasan yang berdampak negatif pada kualitas hidup pasien (Sun et al., 2023).

Pada pasien kanker dasar patofisiologi kecemasan melibatkan kelainan struktural otak, kelainan neurobiokimia dan faktor genetik diduga terlibat dalam proses kecemasan pada pasien kanker (Thibaut, 2017). Mekanisme utama kecemasan dan depresi pada pasien kanker dianggap melibatkan sumbu Hipotalamus-Hipofisis-Adrenal (HPA) yang terlalu aktif adanya pengaruh neurotransmiter ini berhubungan dengan kecemasan, kemudian mediator inflamasi dan faktor imun (Young & Singh, 2018). Ketika terjadi kecemasan imun seseorang akan mengalami penurunan yang mengakibatkan semakin bertambahnya perburukan gejala fisik pada pasien kanker (Bortolato et al., 2017).

Sebuah penelitian cross-sectional, prospektif menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan sedang hingga berat pada pasien dengan kanker atau tumor adalah 29,9%. *The National Comprehensive Cancer Network* juga telah mengklasifikasikan masalah psikologis pada pasien kanker adalah kecemasan hingga depresi, sebagai kesulitan dalam masalah psikososial yang dialami (Lobefaro et al., 2022). Oleh karena itu, mengurangi kecemasan pada pasien kanker dapat memiliki efek positif pada kesehatan fisik dan mental mereka,

pengobatan kecemasan terkait kanker saat ini sering difokuskan pada tumor primer (Lobefaro et al., 2022).

Kecemasan pada pasien kanker merupakan gangguan psikologi yang disebabkan karena pasien menghadapi ketidakpastian, kekhawatiran tentang efek pengobatan kanker, takut akan perkembangan kanker yang mengakibatkan kematian, dalam beberapa situasi mereka merasa marah, takut sedih dan tertekan serta seringkali mengalami perubahan suasana hati (Baqutayan, 2019). Kecemasan sangat umum terjadi dan tidak butuh spesialis untuk penanganan, namun bila kondisinya kronis, ditandai dengan kurangnya minat, suasana hati terkadang tidak menentu, hilangnya kesenangan secara terus menerus, sehingga perlu upaya penanganan agar bisa berfungsi secara normal (Roddis et al., 2019).

Beberapa penelitian hingga saat ini berfokus pada pengobatan gangguan kecemasan yang disebabkan oleh kanker, bahkan tidak sedikit yang berfokus pada perawatan nonfarmakologis, terapi musik telah didefinisikan oleh *American Music Therapy Association* sebagai penggunaan intervensi musik secara klinis dan berbasis bukti untuk mencapai tujuan individual dalam hubungan terapeutik oleh seorang profesional tepercaya yang telah menyelesaikan program terapi musik yang disetujui yang melibatkan pemutaran musik rekaman di bawah bimbingan terapis musik bersertifikat (van der Steen et al., 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bradt et al. (2013) selama beberapa dekade terakhir, terapi musik telah berevolusi dari bidang khusus

menjadi metode pengobatan berbagai kondisi,term kecemasan terkait kanker perioperative dan kecemasan saat melaukan kemoterapi maupun postoperative. Hasil penelitian Baqutayan (2019) mengidentifikasi 80 pasien kanker, dimana gejala kecemasan yang muncul seperti kelelahan, marah secara emosional, kurang tidur, kesal, agresif, merasa putus asa, sulit menerima penyakit, merasa membebani keluarga karena tidak bisa sembuh sepenuhnya, serta memikirkan pertumbuhan kanker yang menyebar keseluruh tubuh dalam waktu yang cepat. Dengan demikian, dibutuhkan tindakan untuk mengatasi dampak buruk yang akan terjadi.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Nurlina et al, (2021) terapi musik efektif dalam menurunkan kecemasan, terapi musik menunjukkan bahwa memiliki efek, psikologis, fisik, sosial dan spiritual yang dapat meningkatkan dukungan pada perawatan pasien kanker, mampu meningkatkan mood dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker, sehingga dapat diaplikasikan dalam pemberian intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sun et al, (2023) juga menunjukkan terdapat penurunan kecemasan yang signifikan terhadap pasien yang melakukan kemoterapi untuk melaksanakan pengobatan, yang mana pada penelitian ini menunjukan hasil terapi nonfarmakologis terapi musik dapat menurunkan kecemasan berat ke sedang kemudian kecemasan sedang ke ringan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa terapi musik efektif untuk penurunan kecemasan pasien kanker. Penelitian yang dilakukan

oleh Kühlmann et al., (2016) membuktikan bahwa terapi musik memberikan manfaat dan efek jangka pendek kepada orang yang mengalami depresi selain itu terapi musik mampu menunjukkan khasiat penurunan tingkat kecemasan, sehingga diharapkan peneliti mempertimbangkan penggunaan intervensi terapi musik untuk penurunan tingkat kecemasan dan depresi pasien kanker.

Terapi musik merupakan intervensi keperawatan, dimana musik dijadikan sebagai media untuk aktifitas terapeutik dengan tujuan untuk memelihara, memperbaiki serta pengembangan kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kesehatan emosi (Padila et al., 2020). Adapun praktik keperawatan berbasis bukti yang berkembang menunjukkan kemajuan dalam membantu pasien menurunkan kecemasan yaitu terapi musik (Li et al., 2020).

Terapi musik mampu meningkatkan mutu dan kualitas hidup pasien kanker yang dirawat di rumah, dimana akan berdampak pada situasi fisik serta psikologi pasien yang dirawat. Dengan intervensi ini, penurunan konsumsi obat untuk masalah kecemasan, rasa sakit serta susah tidur, mampu meningkatkan suasana hati, mengurangi ketegangan sehingga meningkatkan mutu kehidupan dan kepuasan pasien (Valero-Cantero et al., 2020). Musik memiliki efek psikologis, fisik, sosial, dan spiritual yang dapat meningkatkan dukungan perawatan serta mampu meningkatkan mood dan meningkatkan kualitas hidup pasien kanker (Nuwa & Kiik, 2020).

Meskipun dampak positif dari terapi musik ini masih diperdebatkan, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Li et al., 2020 membuktikan bahwa terapi musik efektif menurunkan kecemasan pasien kanker, dimana terapi

musik dan seni merupakan metode yang digunakan untuk mengelola keadaan psikologi pasien. Peneliti lain menyebutkan bahwa intervensi terapi musik secara signifikan mengurangi komplikasi fisiologis dan psikologi dari pasien yang menderita osteosarcoma, efektif dalam pengurangan rasa sakit, gelisah dan mampu meningkatkan kualitas tidur pasien (Liu et al., 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ny. E dimana menderita PTG yang telah melakukan kemoterapi serta dilakukan pengukuran dengan instrumen kecemasan dengan STAI (State-Trait Anxiety Inventor) dan HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale), didapatkan data dengan tingkat kecemasan sedang dimana Ny. E mengatakan merasa cemas dengan penyakit yang diderita sekarang Ny. E takut akan penyakitnya timbul kembali dan tidak dapat disembuhkan mengingat banyak yang mengatakan kepadanya bahwasannya banyak yang meninggal akibat penyakit kanker sehingga Ny. E terus merasa khawatir dengan umurnya yang cukup masih muda dan anak-anaknya masih membutuhkan seorang ibu merasa takut akan kematian yang disebabkan oleh penyakitnya. Ny. E juga mengatakan karena sering mendengar ucapan orang di RS yang sedang kemo dari beberapa persen orang hanya satu yang bisa sehat sepenuhnya, hal ini yang terus membuat Ny. E teringat dan kadang ingin sekali menangis jika menceritakan penyakit yang di derita sebelumnya. Meskipun sudah tidak kemoterapi lagi tetapi perasaan khawatir tersebut masih akan selalu ada dalam pikiran Ny. E sebelum kontrol tiga bulan sekali dan enam bulan sekali ini selesai.

Ny. E juga mengatakan jika malam kadang sulit untuk tertidur dan kadang sering terjaga pada malam hari karena perasaan khawatir yang selalu ada dalam pikiran Ny. E. Suara klien pun tampak bergetar saat berbicara. Ny. E mengatakan sangat takut dari efek samping dari kemoterapi itu sendiri seperti banyak yang bilang jika efek sampingnya dapat menurunkan kerja ginjal atau gagal ginjal akut dikarenakan pengaruh obat kemo. Apalagi teman klien yang sama dengan klien melakukan kemoterapi sudah mengalami efek samping tersebut yakni gagal ginjal akut.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny.E dengan Ansietas pada Trofoblas Gestasional (PTG) dengan Penerapan Terapi Musik Dikelurahan Pisang Kota Padang pada Tahun 2023”.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum pada karya ilmiah akhir ini adalah agar mahasiswa mampu memberikan gambaran hasil pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Ny. E pada trofoblas gestasional dengan penerapan terapi musik.

2. Tujuan khusus

- a. Memberikan gambaran hasil pelaksanaan pengkajian pada klien dengan ansietas dan penerapan terapi musik
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada klien dengan ansietas dan penerapan terapi musik

- c. Merumuskan intervensi keperawatan pada klien dengan ansietas dan penerapan terapi musik
- d. Memberikan gambaran hasil pelaksanaan implementasi keperawatan pada klien dengan ansietas dan penerapan terapi musik
- e. Memberikan gambaran hasil evaluasi keperawatan pada klien dengan ansietas dan penerapan terapi musik

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

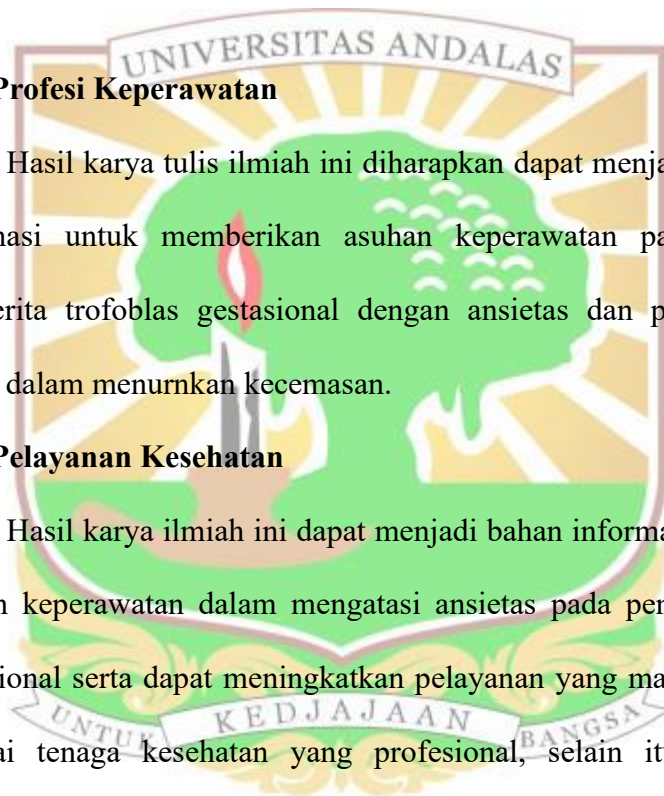
Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk memberikan asuhan keperawatan pada klien yang menderita trofoblas gestasional dengan ansietas dan penerapan terapi musik dalam menurunkan kecemasan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah ini dapat menjadi bahan informasi bagi pemberi asuhan keperawatan dalam mengatasi ansietas pada penderita trofoblas gestasional serta dapat meningkatkan pelayanan yang maksimal nantinya sebagai tenaga kesehatan yang profesional, selain itu juga mampu menggerakkan masyarakat untuk mengikuti penyuluhan mengenai masalah psikososial seperti ansietas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya akan mendapatkan pengetahuan terkait bagaimana melaksanakan atau melakukan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan ansietas dengan trofoblas gestasional serta mendapatkan



pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan manajemen kasus dalam menangani masalah ansietas pada klien dengan PTG dengan penerapan terapi musik.

